

## **KESETARAAN *GENDER* DALAM *BABAD TUTUR* KARYA MANGKUNEGARA I**

---

### **Pendahuluan**

Kesetaraan *gender* yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan di berbagai media, ternyata tidak cukup dipahami hanya pada dibukanya kesempatan kepada kaum wanita, melainkan masih menyisakan banyak masalah *gender*, antara lain karena tidak dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari rumah sampai di tempat kerja maupun di tempat-tempat umum. Kita baru sampai mengetahui bahwa *gender* terdiri dari jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki. Di balik soal kedua jenis kelamin ternyata ada yang perlu kita pahami bahwa terdapat masalah yang serius, yaitu posisi antara mereka ternyata tidak sejajar, melainkan laki-laki di atas, perempuan di bawah, atau yang disebut sebagai hierarki *gender*. Hal yang paling mendasar soal posisi hierarki tersebut dapat kita lihat dalam rumah tangga, laki-laki di depan sebagai kepala keluarga, sementara perempuan dibelakangnya. Alasan tentang posisi atas-bawah atau yang disebut hierarki *gender* juga disertai dengan menempatkan pencitraan tentang maskulin dan feminim; menjadi laki-laki itu harus begini dan menjadi perempuan itu harus begitu. Oleh karena itu, ketika dalam dunia kerja, laki-laki menjadi bos, maka di bawahnya perempuan menjadi sekretaris. Ketika laki-laki menjadi pilot, maka di bawahnya perempuan hanya sampai pada pramugari. Laki-laki harus dalam posisi di atas yaitu memimpin, mengambil keputusan, sementara perempuan harus dalam posisi di bawahnya, mengikuti apa yang telah diatur. Hierarki *gender* tersebut telah berlangsung berabad-abad dan tampaknya konstruksi social-budaya ini belum akan sepenuhnya berubah.

Ajaran tentang wanita dalam banyak naskah Jawa memperkuat konstruksi sosial-budaya hierarki *gender*, seperti ajaran yang terdapat pada: *Serat Sandi Wanita*, *Serat Candra Rini*, *Serat Dharma Wasita*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Centhini Jilid II*, dan *Serat Nitisastra*. Namun, salah satu naskah Jawa, yakni *Babad Tutur* atau dikenal pula dengan judul *Babad Nitik Mangkunegara I*, merupakan naskah yang isinya berbeda dengan naskah-naskah yang telah disebutkan sebelumnya mengenai soal peranan wanita. Dalam *Babad Tutur* memperlihatkan bagaimana visi dan sikap Mangkunegara I dalam memposisikan wanita, yaitu antara lain diberikan peranan sebagai prajurit estri, sebagai pasukan tempur (*combat corps*) bukan sekedar sebagai prajurit penjaga istana (*royal guard*).

Dalam tulisan sederhana ini, akan diungkapkan bagaimana perbedaan *Babad Tutur* dan naskah-naskah Jawa lainnya dalam memandang kedudukan dan peranan wanita serta visi dan sikap Mangkunegara I terhadap masalah *gender* seperti yang tercermin dalam *Babad Tutur*.

### **Sekilas Tentang *Babad Tutur***

Naskah *Babad Tutur* (BT) sampai saat ini masih diperkirakan sebagai naskah tunggal atau *codex unicus*. Hal ini didasarkan pada kolofon yang terdapat di dalamnya yang tidak menunjuk adanya proses penyalinan. Naskah BT ditulis pada tahun 1790 M. Transliterasi terhadap naskah BT pertama kali dikerjakan oleh T.H. Pigeaud atas permintaan Mangkunegara VII pada tahun 1929 M. T.H. Pigeaud memberi judul naskah transliterasi BT tersebut *Babad Nitik Mangkoenegaran: Wiwit taoen Alip 1707 (tahoen Walandi 1780) ngantos doemugi taoen Dje 1718 (taoen Walandi 1791)*. Naskah transliterasi ini terdapat di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangunegaran dengan nomor katalog B 29. Tebal naskah 590 halaman *recto-verso*. Setelah ditransliterasi, naskah asli tidak dikembalikan oleh Pigeaud melainkan disimpan di *Koninklijk Isntituut voor Taal-, Land- en Volkkenkunde Oriental* (KITLV), Leiden, dengan nomor koleksi KITLV MS no. 231. Naskah tersebut diberi judul: *Dagboek van*

*Mangkoenegoro I te Soerakarta van 1707 J tot 1718 J/ 1780 M tot 1791 M.* Kode naskah MS sebagaimana yang dicatat di KITLV juga menjelaskan bahwa naskah BT dikategorikan sebagai *codex unicus*.

BT merupakan catatan harian (*diary*) atau semacam biografi kehidupan KGPAA Mangkunegara I selama 12 tahun memimpin Pura Mangkunegaran sehingga gambaran yang termuat dalam BT merupakan satu kejadian nyata atau *real event*. BT sebagai biografi ditulis sendiri oleh KGPAA Mangkunegara I dan kemudian dilanjutkan oleh seorang carik wanita yang tak disebutkan namanya, seperti tercantum pada kolofonnya:

*Pemut lamun nerat carik estri. Kinon nutugaken cerita Serat  
Babad Tutu ring wulan Sijam, tanggal kalih likur maksih taun  
Jimawal. Angkaning warsa 1717, waten Nagari  
Salakarta.*

Terjemahan :

‘Catatan bahwa yang menulis adalah carik wanita, diperintahkan melanjutkan cerita Serat Babad Tutur, pada bulan Sijam, tanggal 22, masih tahun Jimawal, dengan angka tahun 1717, di negeri Salakarta’

Terkait dengan keterangan kolofon di atas, menurut Fanani (1994: 23-24), asal naskah BT kemungkinan berawal dari konsep langsung Mangkuneraga I yang berupa konsep lisan yang kemudian dituangkan oleh prajurit sekaligus *carik estri* dalam bentuk tulisan. Kenyataan ini juga mempertegas bahwa naskah tersebut bisa diidentifikasi sebagai naskah yang diekspresikan langsung oleh Mangkunegara I. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa awal naskah tersebut merupakan potongan-potongan tulisan dari Mangkunegara I yang kemudian disusun dan ditulis kembali oleh seorang *carik estri*. Kemungkinan ini dapat dilihat dari kalimat “*pemut lamun berat carik estri. Kinon nutugken cerita serat Babad Tutur*”

Ada tiga hal menarik dari BT dilihat dari segi konvensi literer, yakni: *Pertama*, bahwa corak penulisan BT berbeda dengan konvensi penulisan karya sastra babad pada umumnya, meskipun BT

menggunakan kata babad. Bentuk sastra babad biasanya berisi sejarah tentang raja-raja yang fungsinya untuk melegitimasi kekuasaan kerajaan. Legitimasi yang terdapat dalam babad selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supranatural atau sesuatu yang dianggap legendaris, di dalamnya mengandung unsur *mimetic* dan *creatio*, antara kenyataan dan khayalan. Konvensi babad tersebut berlawanan dengan penulisan BT. Kalau biasanya dalam babad penulisnya anonim, di dalam BT identitas penulisnya dicantumkan secara jelas, bahkan mungkin merupakan satu kontroversi karena ditulis oleh wanita yang menjabat sebagai *carik estri* sekaligus prajurit. Berbeda dengan konvensi babad pada umumnya, isi cerita dalam BT adalah sesuatu yang nyata, suatu kejadian nyata yang dilakukan oleh Mangkunegara I. Yang ditampilkan adalah segi-segi kemampuan nyata dari diri Mangkunegara I dan tidak dikaitkan dengan kerangka mitologi. Oleh karena itu, semua aktivitas yang dilakukan dalam BT adalah aktivitas yang dapat dipertanggungjawabkan, semua peristiwa dicatat secara lengkap mulai dari waktu dilakukannya kegiatan, tempat, hari-hari dan *pasarannya*, bulan dan tahunnya. Hal ini jelas berbeda sekali dengan tradisi penulisan pada sastra babad pada umumnya. Fakta atas perbedaan cara dan isi cerita ini memperlihatkan bahwa terdapat reformasi dan pembaharuan konvensi pada penulisan sastra babad. *Kedua*, BT merupakan naskah yang isinya bercorak biografi. Sastra biografi di Jawa pada abad ke-18 belum berkembang sehingga BT merupakan naskah yang unik dari segi isinya, yaitu memperlihatkan kepeloporan lahirnya individualisasi kreativitas sastra pada zamannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran BT sebagai karya biografi adalah murni gagasan Mangkunegara I (Fanani, 1994). *Ketiga*, masih terkait dengan isi BT, di dalamnya mengandung pandangan dan sikap Mangkunegara I terhadap posisi wanita. Mangkunegara I melakukan destrukurisasi budaya yang menempatkan posisi wanita setara dengan pria. Sudah tentu sikap ini tampak kontroversial pada zamannya.

Tanpa diharapkan oleh penulisnya, BT di kemudian hari mengalami transformasi, yaitu tokoh dan sekaligus pengarangnya

menjadi tokoh legenda. Kejadian-kejadian yang dialami seperti yang diceritakan dalam BT, menjadi semacam “teks hipogram” atas folklor yang lahir dan berkembang di kemudian hari. Banyak *petilasan-petilasan* di daerah Wonogiri yang menjadi tempat ziarah bagi rakyat atau keluarga Mangkunegaran. Hal ini dikarenakan jejak perjalanan perjuangan Mangkunegara I yang dikenal pula dengan nama R.M. Said atau Pangeran Sember Nyawa yang diselimuti suasana *sacral-magis* seperti yang terungkap dalam folklore (Sartono dalam Fanani, 1994: 32). Misalnya cerita legenda *Gunung Wijil* yang menceritakan tentang Sember Nyawa mengambil putri Nyai Nuriman sebagai istri yang kemudian dikenal dengan R.A. Patahati; Legenda *Hutan Belang Suling* yang berisi cerita Pangeran Sember Nyawa menancapkan bambu kuning dan ketika ruasnya dipotong mengeluarkan udang; Legenda *Watu Sigar*, sebuah legenda Pangeran Sember Nyawa ketika akan melintasi sungai yang sedang banjir, tiba-tiba terdapat pohon besar roboh melintang di atas sungai sehingga Pangeran Sember Nyawa dapat menyeberang; Legenda *Keduwang*, bercerita tentang Pangeran Sember Nyawa ketika tersesat di tengah hutan dan kehilangan arah, namun tiba-tiba kembali ingat arahnya sehingga tempat tersebut diberi nama Kelingan; dan Legenda *Mangadeg*, yaitu legenda Pangeran Sember Nyawa bertemu dengan dua orang sakti Adisana dan Adirasa. Pada saat itu turun hujan disertai guntur, halilintar, dan badai yang dahsyat. Setelah hujan reda tampaklah dua benda genderang dan panji-panji. Konon benda tersebut merupakan pusaka yang hebat karena genderang akan berbunyi sendiri jika akan ada peristiwa penting (Sartono dalam Fanani, 1994: 32-33).

Melihat fenomena perkembangan cerita lisan yang berakar pada teks BT tersebut, menarik kiranya bila dilakukan kajian interteks BT dan teks-teks lisan yang dikandung oleh legenda-legenda tersebut.

## **Ajaran Wanita dalam Naskah Jawa dan Kesetaraan *Gender* dalam Babad Tutur**

### **1. Ajaran Wanita dalam Naskah Jawa**

Ajaran tentang wanita dalam banyak naskah Jawa memperkuat konstruksi hierarki *gender*, laki-laki di atas dan perempuan di bawah, seperti ajaran yang terdapat pada: *Serat Sandi Wanita*, *Serat Candra Rini*, *Serat Dharma Wasita*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Centhini Jilid II*, dan *Serat Nitisastra*. Kebanyakan naskah-naskah Jawa tersebut ditulis oleh para lelaki. Oleh karena itu, pandangan lelaki tentang bagaimana kedudukan dan peran wanita tampak lebih dominan dan menguntungkan lelaki. Demikianlah hierarki *gender* itu terus dilestarikan dalam masyarakat patriarki dan wanita mengalami penderitaan dengan apa yang disebut “*syndrome patriarki*” dalam berbagai bentuknya.

Beberapa ajaran yang ditujukan kepada kaum wanita yang memperkuat terjadinya hierarki *gender* tersebut di atas antara lain tampak pada ajaran yang terdapat pada *Serat Wulang Putri*, *Pupuh Kinanthi*, bait 11 s.d 19. Sikap wanita terhadap suami digambarkan dengan lima jari tangan sebagai berikut:

- |   |  |
|---|--|
| <p>11. <i>Lawan ana kojah ingsun/<br/>saking eyangika swargi/<br/>pawestri iku elinga/<br/>lamun ginawan dariji/<br/>lelima punika ana/<br/>arane dipunparinci//</i></p>                              | <p>11 Dan ada pesanku,<br/>dari mendiang kakekmu,<br/>ingatlah bahwa wanita itu,<br/>dibekali dengan lima jari,<br/>kelima jari itu ada,<br/>maksudnya bila diperinci.</p>     |
| <p>12 <i>Jejempol ingkang rumuhun/<br/>penuduh kang kaping kalih/<br/>panunggul kang kaping tiga/<br/>kaping pat dariji manis/<br/>kang ping gangsale punika/<br/>ing wekasan pan jejenthik//</i></p> | <p>12 Ibu jari yang pertama,<br/>telunjuk yang kedua,<br/>jari tengah yang ke tiga,<br/>ke empat jari manis,<br/>yang kelima itu,<br/>yang terakhir adalah<br/>kelingking.</p> |
| <p>13 <i>Kawruhana karsanipun/<br/>mungguh semuning hyang<br/>widhi/</i></p>  | <p>13 Ketahuilah maksudnya,<br/>menurut kehendak Hyang<br/>Widhi,</p>  |

- wong wadon wus ginawanan/  
dalil panganggoning estri/  
iku wajib kinawruhan/  
karepe sawiji-wiji/*
- 14 *Mila binektan sireku/  
jejempol mring Hyang Widhi/  
den kaya pol manahira/  
yen ana kersaning laki/  
teges pol pan agampang/  
yen ana kersaning laki//*
- 15 *Mila ginawan panuduh/  
aja sira wani-wani/  
yen priya anuduhana/  
den enggal sira nglakoni/  
kalawan panunggulira/  
iku sasmitaning Widhi//*
- 16 *Priyamu karyanen unggul/  
Miwah lamun apeparing/  
Marang sira unggulena/  
Sanadyan amung sathithik/  
Pan wajib angunggulena/  
Mring guna kayaning laki//*
- wanita itu sudah dibekali,  
dalil yang harus dipakai  
wanita,  
itu wajib diketahui,  
maksudnya satu persatu.
- 14 Maka kamu dibekali,  
Ibu jari oleh Hyang Widhi,  
supaya hatimu bersikap tulus  
ikhlas lahir batin (*pol*),  
menurut kehendak suami,  
bersikap tulus ikhlas lahir  
batin itu tidak mudah,  
dalam menuruti kehendak  
suami.
- 15 Oleh karena itu dibekali  
telunjuk dengan maksud,  
jangan kamu berani,  
apabila suami memberi  
petunjuk,  
segeralah laksanakan,  
Dengan jari tengahmu,  
itu suatu pertanda dari yang  
Maha Kuasa.
- 16 Jadikanlah suamimu orang  
terhormat,  
dan jika memberikan sesuatu,  
kepadamu junjunglah,  
Walaupun hanya sedikit,  
haruslah wajib kau junjung,  
beberapa pun penghasilan  
suami

- |    |   |    |  |
|----|---|----|--|
| 17 | <i>Marmane sira puniku/<br/>ginawan dariji manis/<br/>dipun manis netyanira/<br/>yen ana karsaning laki/<br/>upamane yen angucap/<br/>iku nganggoa kang manis//</i>       | 17 | Maksudnya kamu itu,<br>dibekali jari manis,<br>buatlah manis rona wajahmu,<br>bila ada kehendak suami,<br>ketika berbicara di depan<br>suami,<br>pergunakanlah kata-kata yang<br>manis.  |
| 18 | <i>Aja dha sok ambesengut/<br/>iku nora parak ati/<br/>ing netya dipunsumringah/<br/>sanadyan rangu ing ati/<br/>yen ana ngarsaning priya/<br/>buwangen aja na keru//</i> | 18 | Janganlah wajahmu muram,<br>itu tidak menarik hati,<br>buatlah wajahmu gembira,<br>meskipun hatimu sedang<br>kesal,<br>jika berada di depan suami,<br>buanglah kekesalan hatimu<br>jauh-jauh dan jangan ada yang<br>tertinggal |
| 19 | <i>Mulane ginawan iku/<br/>iya dariji jejenthik/<br/>dipunkathakakithikan/<br/>yen ana karsaning laki/<br/>karepe kathakakithik/<br/>den terampil barang kardi//</i>      | 19 | Oleh karena itu dibekali,<br>juga jari kelingking,<br>agar bisa pandai berupaya,<br>jika ada kemauan suami,<br>maksudnya pandai berupaya<br>adalah,<br>terampil dalam mengerjakan<br>segala sesuatu.                           |

Dari kutipan *Serat Wulang Putri* di atas tampak bahwa posisi laki-laki atau suami harus diunggulkan dan istri harus tulus ikhlas dalam mengabdikan kepada suami. Bahkan ajaran ini dipandang sebagai dalil yang harus dijalankan oleh wanita : ...”*dalil panganggoning estri/*

*iku wajib kinawruhan/*” (dalil yang harus dipakai wanita, itu wajib diketahui). Dalam *Serat Wulang Putri*, *Pupuh Kinanthi* bait 23, 24, dan 25, seorang istri harus rela dimadu dan bahkan bila perlu sang istri harus dapat mencarikan wanita-wanita yang cantik untuk dipersembahkan kepada suami. Lihat kutipan berikut ini.

- |    |  |    |  |
|----|--|----|--|
| 23 | <i>Den bandhinga patang<br/>puluh/<br/>tyasira aja gumingsir/<br/>lair batin aja owah/<br/>angladena maring laki/<br/>malah sira upayakna/<br/>wong wadon kang becik-<br/>becik//</i>  | 23 | Walaupun dibandingkan empat puluh, hatimu jangan goyah, lahir batin janganlah berubah, tetaplah melayani suami, malah upayakanlah, wanita yang cantik-cantik.                          |
| 24 | <i>Perawan kang ayu-ayu/<br/>sira saosna mring laki/<br/>mangkana patrape uga/<br/>ngawruhi kersaning laki/<br/>pasthi ndadekken katresnan/<br/>myang wong lanang den<br/>tutugi//</i> | 24 | Gadis yang cantik-cantik, persembahkanlah kepada suami, begitulah seharusnya bersikap, mengerti kehendak suami, pastilah akan menumbuhkan cinta kasih, bila suami dibuat puas hatinya. |
| 25 | <i>Yen wong wadon ora asung/<br/>bojone duwea selir/<br/>miwah lumuh den wayuha/<br/>iku wong wadon penyakit/<br/>ora weruh tatakrama/<br/>dalil kadis tan udani//</i>                 | 25 | Jika wanita tidak merelakan, suaminya memiliki selir, dan tidak suka bila dimadu, wanita itu tercela, tidak tahu sopan santun, dalil Hadis tidak dipelajari.                           |

Dalam bundel naskah yang berjudul; *Serat Sandi Wanita*, pada teks ke-12, *pupuh kinanthi*, diuraikan kata “putri”. Suku kata “tri”

mempunyai arti ‘tiga’, yakni *pertama*, wanita harus berbakti dan berhati-hati dalam melayani suami; *kedua*, takut lahir batin kepada suami; *ketiga*, wajib menurut suami. Dikatakan pula wanita yang menguasai suami itu wanita yang tidak baik, tidak urung ia akan menjadi kerak neraka. Walaupun suami kejam, berbicara kotor, dan memaki-maki jangan sampai kurang sedikit pun kasih sayang yang diberikan kepada suami (Hartini, 2013:40-41).

Sedangkan *Serat Candra Rini* berisi tentang ajaran wanita dengan perumpamaan tokoh-tokoh wanita istri Arjuna dalam dunia pewayangan, seperti: Wara Sumbadra, Dewi Manohara, Dewi Hulupi, Retna Gandawati, dan Wara Srikandi. Para istri Arjuna tersebut meskipun memiliki karakter masing-masing yang berbeda, tetapi semuanya memperlihatkan kesetiaan terhadap suami. Walaupun dimadu, seorang istri hendaknya dapat memelihara dirinya agar tetap cantik, bertingkah laku manis, mengabdikan, berbakti, serta taat terhadap suami. Menganggap sesama selir sebagai saudara sendiri. Kemudian ajaran wanita dalam *Serat Darma Wasita*, antara lain disebutkan bahwa: (1) seorang istri harus dapat menjaga diri suami; (2) seorang istri harus dapat menjaga harta kekayaan suami dan berhati-hati pula dalam menggunakannya; (3) seorang istri harus pula dapat menjaga rahasia suami, karena rahasia suami sama juga rahasia istri (Hartini, 2013:52).

Apa yang disuguhkan oleh teks-teks Jawa lama di atas mengenai ajaran tentang wanita, tampaknya merupakan *cultural engineering* dalam membentuk tata hubungan laki-laki dan perempuan baik dalam masyarakat dan keluarga. Dan, tata hubungan tersebut berdampak pada terjadinya hierarki *gender* dan ketidakadilan yang dialami oleh wanita, *Cultural engineering* tersebut dapat berjalan karena didukung oleh *background* feodalisme tradisional patrimonial yang sangat kuat. Latar lembaga pemerintahan keraton yang selalu berpusat pada raja dan *parentah dalem* sebagai kuasa tunggal merupakan bukti adanya hegemoni patriarki, dominansi domain laki-laki terhadap domain perempuan dengan cara menanamkan satu pandangan, ajaran, relasi sosial, serta hubungan personal-impersonal

sehingga dapat diterima sebagai *common sense* oleh masyarakat yang sebetulnya ter-subordinasi.

Dalam konteks zaman sekarang, ajaran-ajaran dalam sastra lama tersebut di atas yang diperuntukkan khususnya terhadap kehidupan wanita Jawa, boleh disebut sebagai masa-masa kegelapan. Konsep keagungan dan kemuliaan telah menjadi *symbolic violence* (kekerasan simbolik) yang dilakukan dengan membungkus realitas dengan patron dan mekanisme bahasa kekuasaan sehingga tidak tampak sebagai sebuah kekerasan. Moralitas mitologis sarat dengan sangsi-sangsi dan dalil kehidupan yang nyaris membentuk keyakinan dan nalar yang buta karena terbungkus dengan bahasa langit yang mitis-arkhais hingga membentuk *simulacra* yang terus menerus diulang di dalam *sastra piwulang* Jawa (Widodo, 2014:3)

## **2. Kesetaraan Gender dalam Babad Tutur**

Dalam sistem sosial patriarkhat masyarakat Jawa pada abad ke-18, didapati gambaran bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat adalah pada stuktur bawah. Pandangan masyarakat terhadap eksistensi wanita tidak lebih dari sekedar '*kanca wingking*', '*swarga nunut neraka katut*', wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suami. Dengan kata lain, masyarakat Jawa abad ke-18 masih mendudukan wanita dalam posisi inferior dan terjadi hierarki *gender* yang sangat kuat. Gambaran mengenai wanita Jawa, nampaknya sudah terpola menjadi satu struktur budaya, karena pada periode sesudah masa Mangkunegara I pun, seperti yang tertuang dalam *Serat Wulang Putri*, *Serat Candrarini*, *Serat Sandi Wanita*, dan *Serat Dharma Wasita*, kedudukan wanita selalu dalam posisi inferior.

Dalam BT, tampaknya inferioritas posisi wanita telah menjadi bahan keprihatinan dan pemikiran Mangkunegara I. Perlakuan-perlakuan terhadap wanita yang seringkali tidak manusiawi, barangkali merupakan salah satu sebab mengapa Mangkunegara I perlu melakukan destrukurisasi budaya yang berhubungan dengan pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap kaum wanita (Fanani, 1994: 198). Walaupun pada saat itu konsep emansipasi belum pernah muncul, Mangkunegara I sudah melihat bahwa perlakuan terhadap

wanita tersebut merupakan suatu ketimpangan sehingga Mangkunegara I mencoba menciptakan suatu tatanan sosial yang menempatkan wanita sejajar atau sederajat dengan pria.

Dalam BT, meskipun Mangkunegara I tidak banyak bicara tentang peran wanita secara konseptual, namun aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dan keputusan-keputusan yang diambilnya dalam meletakkan kedudukan wanita secara lebih proporsional telah mencerminkan pandangan dan sikapnya terhadap kesetaraan *gender*. Banyak hal yang pada umumnya dalam masyarakat Jawa menjadi dominasi pria terbukti dapat dilakukan oleh wanita Mangkunegaran. Begitu sebaliknya, pria Mangkunegaran banyak melakukan aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh wanita. Hal ini bukan berarti bahwa wanita disamakan dengan pria oleh Mangkunegara I, tetapi karena dalam hal-hal tertentu wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban masing-masing dan Mangkunegara I mengakui keberadaan perbedaan-perbedaan hakikat wanita dan pria tersebut. Perlakuan untuk menyejajarkan wanita dan pria dalam pengertian tanggung jawab, memang baru dilaksanakan dalam lingkungan terbatas, yaitu lingkup Pura Mangkunegaran. Perlakuan ini tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa mengubah tata nilai wanita secara tiba-tiba dalam perspektif yang lebih luas dapat menimbulkan gejala sosial. Pandangan, sikap dan perlakuan Mangkunegara I terhadap kedudukan dan peran wanita tersebut oleh Fanani (1994:200) disebut sebagai dialektik budaya. Mangkunegara I mempertentangkan tata nilai yang telah berlaku dengan sesuatu yang baru yang bersifat kontroversial pada zamannya, dengan melakukan destrukurisasi posisi wanita seperti yang tergambar dalam BT.

Destrukturisasi budaya yang dilakukan Mangkunegara I terhadap status wanita adalah memajukan kaum wanita melalui pendidikan. Mangkunegara I memang tidak mendirikan institusi pendidikan khusus untuk wanita, namun dari aktivitas yang dilakukan terlihat bahwa proses pendidikan dilakukan sendiri oleh Mangkunegara I. Hal tersebut terlihat pada pendidikan ketrampilan ketentaraan atau kemiliteran yang diajarkan sendiri oleh Mangkunegara I serta

membentuk pasukan khusus *prajurit estri*. Pembentukan *prajurit estri* yang disebut dengan *Pasukan Ladrang Mangungkung* adalah salah satu contoh kreativitas baru dalam konsep tradisi dan peranan wanita.

Pendidikan keprajuritan yang ditangani sendiri oleh Mangkunegara I menjelaskan bahwa Mangkunegara I adalah pemimpin yang tidak saja sangat memperhatikan kemajuan akan keterampilan tentaranya, tetapi juga menempatkannya sebagai orang yang mempunyai kemampuan, pengetahuan dan wawasan yang sangat luas, sekaligus kecakapan militer tiada tertandingi. Pendidikan kemliteran juga diberikan sendiri kepada para *prajurit estri* yang dibentuknya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

<i>Pangeran Dipati asring angajar- ajar/ Ingkang prajurit estri/ Tur ngagem sanjata/ Munggeng luhuring kuda/ Ingunguncalan saking nginggil/ Pan tidadhahan/ Ngandhap munggeng turanggi// (BT, Durma, bait 8, hlm. 212b)</i>	Pangeran Adipati seringkali memberi pelajaran, kepada para prajurit estri, dengan membawa senjata, naik diatas kuda, melontarkan senjata itu dari atas kuda, lalu prajurit estri yang ada di bawah kuda menangkapnya.
---	---

Di samping kecakapan militer, pendidikan yang sangat penting yang diberikan kepada para wanita di lingkungan Mangkunegaran adalah pendidikan baca-tulis. Hal ini tampak pada ditunjuknya salah seorang *prajurit estri* menjadi *carik estri*. Keberadaan *prajurit estri* dan *carik estri* menjelaskan bahwa wanita pada masa Mangkunegara I bukanlah wanita yang lemah dan buta huruf. Penempatan wanita sebagai *carik estri*, di samping dapat dilihat sebagai upaya mengangkat derajat kaum wanita, di satu sisi juga menyiratkan adanya kejelian dalam memaksimalkan potensi wanita sebagai sumber daya manusia.

Dalam bidang kemiliteran, *prajurit estri* didikan Mangkunegara I, memiliki kualitas yang dapat dibanggakan. Kualitas *prajurit estri* tidak kalah dengan prajurit prianya, bahkan bila mereka sedang memainkan senjatanya dalam pakaian dinas, penampilan dan ketrampilan mereka tidak ubahnya seperti prajurit pria yaitu gesit,

lincah dan terampil sehingga menimbulkan decak kekaguman dan geleng kepala pada siapa saja yang menyaksikannya, termasuk pejabat Belanda. Lihat kutipan teks berikut di bawah ini.

*Dene Pangeran Dipatya/  
ngagem kampuh kang  
manggihi/  
pilenggah aneng mandhapa/  
Dipati Mangkunegari/  
ngagem cara prajurit/  
saprajurit estrinipun/  
busana cara priya/  
acuriga cara Bali/  
wingking tunggak semi  
kandelan kancana//*

(BT, *Sinom*, bait 2, hlm. 107b)

Nora mirip yen wanodya/  
respati angagem karbin/  
nulya Pangran adipatya/  
angirid prajurit estri/  
kandheg dipun abani/  
paringgitan tata lungguh/  
Pangeran Adipatya/  
lan Upruk lenggah mandhapi/  
sami lare anem Pangeran  
Dipatya//

(BT, *Sinom*, bait 4, hlm.107b)

*Cingak eram kang mulat/  
kebat acukat tarampil/  
gawok katemben kang mulat/  
miwah upruk wong kumpeni/  
gedheg-gedheg ningali/  
estri lir prajurit kakung/*

Adapun Pangeran Adipati memakai busana *kampuh*, duduk di dalam pendhapa, Pangeran Adipati Mangkunegara, memakai busana keprajuritan, begitu pula dengan prajurit wanita, memakai busana seperti pria, mengenakan keris cara Bali yang diselipkan secara tegak dan keris itu dilapisi emas.

Tidak terlihat kalau itu wanita, membawa senjata karabin secara memikat, lalu Pangeran Adipati, mengiringi prajurit wanita, lalu berhenti memberikan aba-aba, untuk istirahat duduk di bangsal peringgitan, Pangeran Adipati, dan Upruk (pejabat Belanda) duduk di pendapa, beserta pangeran Adipati Anom.

Tercengang mereka yang melihatnya, lincah, cekatan dan terampil, semakin terheran-heran yang melihatnya, tak terkecuali para pejabat

*tanah Jawi tan ana/  
kang kadi Pangran Dipati/  
sasampune sadaya sampun  
umangkat//*

(BT, *Sinom*, bait 6, hlm. 107b)

Kumpeni,  
sampai menggeleng-gelengkan  
kepalanya dalam melihat,  
prajurit wanita seperti prajurit  
pria,  
di seluruh tanah Jawa tidak ada,  
yang menyerupai prajurit wanita  
seperti  
Prajurit wanita binaan Pangeran  
Adipati  
Setelah menyaksikan  
ketangkasan prajurit wanita  
mereka pulang.

Kualitas prajurit wanita Mangkunegara I memiliki kemampuan yang membanggakan, terampil dalam berkuda dan menguasai segala macam senjata. Menarik pula diperhatikan bahwa prajurit wanita tersebut bukan sekedar prajurit pengawal kerajaan (*royal guard*), akan tetapi suatu *combat corps* atau pasukan tempur. Ann Kumar (dalam Fanani, 1994:205) menyatakan bahwa prajurit semacam itu tidak ada di mana pun kecuali di Mangkunegaran. Bahkan Deler dan beberapa pejabat Belanda lain dari pesisir utara dan timur Jawa sendiri yang sempat menyaksikan latihan para prajurit wanita itu mengatakan bahwa mereka belum pernah menyaksikan kehebatan prajurit wanita serupa di tempat-tempat lain, baik di Surakarta (Kasunanan), maupun di Yogyakarta. Dalam buku hariannya Gubernur Jan Greeve, sebagaimana dikutip oleh Ann Kumar (dalam Fanani, 1994:205), menuliskan tentang kehebatan *prajurit estri* yang digelar *woman dragons*. Sudah barang tentu kehebatan, dan keterampilan militer dalam menggunakan berbagai macam senjata tidak bisa dilepaskan dari sikap dan kepercayaan yang diberikan oleh Mangkunegara I kepada para prajurit wanita tersebut. Apa yang diyakini Mangkunegara I mengenai kesetaraan wanita-pria telah beliau buktikan dalam bidang keprajuritan.

Upaya destrukturisasi posisi wanita yang dilakukan Mangkunegara I tidak terbatas pada bidang kemiliteran dan pendidikan baca-tulis, akan tetapi pada hampir semua bidang kehidupan.

Mangkunegara I memberi porsi yang sama atau sejajar kepada pria dan wanita. Wanita tidak lebih rendah dari pria dan sebaliknya pria tidak lebih tinggi dari wanita. Pada dasarnya pria dan wanita adalah makhluk yang memiliki derajat yang sama, kesempatan yang sama untuk berkembang.

Selain bidang kemiliteran dan baca-tulis, dalam bidang kesenian pun Mangkunegara I membuka kesempatan seluas-luasnya bagi wanita Mangkunegaran. Bagi Mangkunegara I, menari bukan terbatas domain wanita, dan sebaliknya juga menabuh gamelan bukan monopoli pria. *Sesidhenan* pun bisa dilakukan bersama baik pria dan wanita. Oleh karena itu pada masa Mangkunegara I mempunyai *niyaga* pria dan wanita, penari *bedhaya* pria dan wanita, dalang pria dan dalang wanita (Hilmiyah, 1989:22). Pemegang tambur, peniup seruling dan pembawa meriam pun ada yang wanita. Dengan demikian terlihat jelas bahwa kesetaraan derajat wanita dan pria dalam banyak hal telah dipraktekan oleh Mangkunegara I.

## Simpulan

Pemahaman *gender* seringkali masih menyisakan masalah, yakni masih terbatas pada pemahaman perbedaan laki-laki dan perempuan, atau sebatas pemahaman perbedaan seksual. Kesetaraan *gender* belum dipahami sepenuhnya dan dipraktikkan ke dalam perilaku hidup sehari-hari, mulai dari rumah sampai di tempat kerja atau di tempat-tempat umum. Oleh karena itu, dalam persoalan kesetaraan *gender* masih menyisakan masalah adanya hierarki *gender*.

Kuatnya hierarki *gender* tersebut tidak lepas dari sejarah masyarakat dan budaya patriarki. Hal itu antara lain dapat dilihat dari banyaknya dokumen tertulis abad 18 yang berisi tentang ajaran wanita seperti pada *sastra wulang* Jawa. Di dalam *sastra wulang* Jawa, tampak bahwa wanita menempati posisi inferior, wanita di bawah laki-laki di atas. Dari perspektif perjuangan kesetaraan *gender*, pada masa itu merupakan masa-masa kegelapan, dan merupakan bentuk *symbolic violence* 'kekerasan simbolik' terhadap wanita.

Namun, salah satu sastra babad yang ditulis sendiri oleh Mangkunegara I, yaitu *Babad Tutur*, terdapat penanaman benih kesetaraan *gender*. BT yang merupakan sastra biografi Mangkunegara I, memperlihatkan bagaimana kesetaraan *gender* itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan Mangkunegaran. Tentu hal ini terkait dengan visi dan sikap Mangkunegara dalam melihat posisi wanita yang selama itu menempati struktur bawah, inferior dan terpinggirkan. Mangkunegara I melakukan destrukturisasi posisi wanita di berbagai bidang kehidupan, antara lain di bidang kemiliteran, pendidikan baca-tulis dan kesenian. Mangkunegaran membentuk pasukan tempur (*combat corps*) *prajurit estri* yang diberi nama *Ladrang Mangungkung*, yang tangguh. Ia juga menempatkan *carik estri*, dan peran wanita dalam kesenian, baik sebagai dalang, penabuh gamelan dan sebagainya. Destrukturisasi terhadap posisi wanita sehingga menjadi setara dengan pria, meskipun nyata di lingkup Mangkunegaran, tampaknya merupakan usaha yang masih minoritas dalam jagad masyarakat Jawa yang luas itu. Oleh karena itu, kesetaraan *gender* yang digagas dan dipraktikkan Mangkunegara I pada masa-masa selajutnya mengalami kemunduran sampai masyarakat kita diinspirasi kembali oleh gerakan emansipasi dari Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni, Perempuan Di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Ombak
- Fanani, Zainudin. 1994. *Pandangan Dunia KGPA Hamangkoenagoro I Dalam Babad Tutur*. Surakarta: Muhamadiyah University Press
- Hartini. 2013. *Pengkajian Gender: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Dalam sastra Wulang Pada Naskah Jawa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hidayani, Fika. 2013. "Prajurit Wanita Jawa Dalam Istana Mangkunegara I Surakarta", dalam MUWAZAH, vol 5, No 1, Juli

- Hilmiyah, dan Thojibi. 1989. *Peranan Wanita Jawa Abad 18 Dalam Visi KGPAA Mangkunegara I*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti (ed). 2011. *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender*. Surakarta: P3G LPPM UNS.
- Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, Sahid Teguh. 2014. *Makalah Bedah Buku: Pengkajian Gender: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Dalam sastra Wulang Pada Naskah Jawa*. Surakarta: FSSR UNS